

## Akar Historis Putri Solo (1)

Dimuat Harian Bernas, Kamis, 10 September 2015

Oleh: Heri Priyatmoko SS MA

Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Tuan dan puan, pernahkah mendengar mitos yang beredar di tingkat elit politik Indonesia: berburulah putri Solo guna menggapai keberhasilan dalam berkarir dan awet bercokol di kursi empuk kekuasaan? Kalau “putri Jogja”, saya kira, aman dari mitos perburuan ini.

Di tanah kelahiran Presiden Joko Widodo, Kota Bengawan, baru saja digelar kontes pemilihan Putra Putri Solo (PPS) 2015 (29/8). Para peserta digembleng soal karakter luwes dan adaptif yang menjadi modal utama duta wisata merespon tantangan zaman. Benar, mencari sosok anak muda yang cantik dan pintar itu memang perkara mudah. Tapi kalau menemukan wanita ayu, cerdas, dan berkarakter, tak segampang membalikkan telapak tangan. Terus terang, belakangan gema paguyupan PPS kembali menguat selepas Selvi Ananda diambil menantu oleh Presiden Jokowi. Selvi merupakan perempuan yang memenangi kontes PPS 2009. Bahkan, perkenalan Selvi dengan buah hati mantan juragan mebel, Gibran Rakabuming Raka, juga saat ajang pemilihan PPS 2009.

Di balik kemeriahan pemilihan PPS maupun acara pernikahan Gibran-Selvi, mengemuka opini: mengawini putri Solo adalah sebuah idaman. Presiden Soeharto, Irjen Pol Djoko Susilo, dan politikus Akbar Tandjung ialah sedikit dari banyak lelaki yang berhasil menikahi putri Solo. Fakta lainnya, Tommy Soeharto didorong oleh orangtuanya agar lekas mengawini Pramesti Regita Cahyani alias Tata kendati hubungan asmaranya baru seumur jagung. Bukan suatu kebetulan keluarga Cendana cocok dengan seorang Tata. Pilihan yang sangat rasional menimbang Tata terhitung masih trah Mangkunegaran. Sepotong pertanyaan yang bikin penasaran, siapa sejatinya putri Solo dan dari mana asalnya sehingga banyak lelaki yang memujanya?

Selama ini, masyarakat luas memahami ragam ciri putri Solo yang nyaris tanpa cacat raga itu lewat lirik lagu keroncong bertitel *Putri Solo* yang terlantun dari bibir seksi penyanyi kawakan Sundari Soekotjo. Lirik lagu tersebut terinspirasi oleh pemahaman umum tentang perempuan remaja keraton di masa silam.

Kendati aristokrat sudah *dedel duel* (babak blur) digilas zaman, tapi butiran budaya dan konstruksi sosial yang terwariskan belum sepenuhnya terkubur dalam kehidupan kontemporer. Justru pada kesempatan tertentu, ia menjadi acuan publik. Tak terkecuali fenomena putri Solo yang lahir dari rahim istana Jawa yang penuh kemewahan. Maka, satu-dua juri dalam ajang pemilihan Putri Solo diambil dari *priyagung* Keraton, yang dinilai paham sisik melik berikut asal-usul putri Solo.

Di istana tertua wangsa Mataram Islam ini, terdapat bangunan apik bernama *keputren*. Saat Kerajaan Kasunanan mencapai puncak gemilang tahun 1930, gedung tersebut dihuni sekitar tiga ribu orang perempuan, yang terdiri atas berbagai lapisan dan aneka pangkat. Di situ, terjalin interaksi antara putri-putri bangsawan, *priyantun dalem*, *abdi dalem* wanita, serta para nyai. Kaum hawa mendekam di *njero kedhaton* itu membawa pengaruh luar biasa bagi dunia luar keraton. Termasuk konstruksi sosial budaya tentang identitas putri Solo yang diamini oleh masyarakat luas.

Bagi penghuni *kaputren*, yang dimaksud putri Solo ialah perempuan muda yang lihai membatik, jago menari, dan paham etika Jawa alias *unggah-ungguh*. Selain itu, pandai *ngadi sasira* (bersolek) dan akrab dengan budaya *sendika dawuh*. Karakter demikian ini sedikit berbeda dengan ciri wanita di istana kecil Mangkunegaran yang berpandangan modern, terkaya, dan sanggup menjawab tantangan zaman.